

**PERSEPSI KEBERLANGSUNGAN USAHA MENURUT  
PELAKU USAHA KECIL MENENGAH PADA SAAT  
PANDEMI COVID-19  
(Studi Fenomenologi pada UKM di Wonocolo Surabaya)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ANDRE VERI IRAWAN**

**NIM : G92218066**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Andre Veri Irawan

NIM : G92218066

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Akuntansi

Judul Skripsi : Persepsi Keberlangsungan Usaha Menurut Pelaku Usaha Kecil Menengah Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi pada UKM di Wonocolo Surabaya)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Desember 2022

Serta menyatakan



Andre Veri Irawan

NIM. G92218066

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Surabaya, 28 November 2022

**Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji**

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and vertical strokes, positioned above the printed name.

**Ajeng Tita Nawangsari, S.E., M.A., Ak**  
**NIP. 198708282019032013**

## LEMBAR PENGESAHAN

### PERSEPSI KEBERLANGSUNGAN USAHA MENURUT PELAKU USAHA KECIL MENENGAH PADA SAAT PANDEMI COVID-19 (Studi Fenomenologi Pada UKM Di Wonocolo Surabaya)

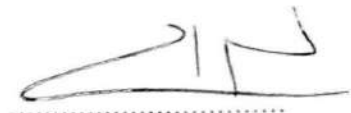
Oleh  
Andre Veri Irawan  
NIM G92218066

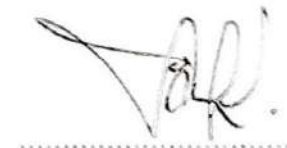
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada  
tanggal 22 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk  
diterima

#### Susunan Dewan Penguji:

1. Ajeng Tita Nawangsari, S.E., M.A., Ak  
NIP. 198708282019032013  
(Penguji 1)
2. Binti Shofiatul Jannah, SE., M.S.A, CSRS., CSRA  
NIP. 199007292019032022  
(Penguji 2)
3. Selvia Eka Aristantia, S.A., M.A  
NIP. 199307302019032029  
(Penguji 3)
4. Nurul Fatma Hasan, S.Si., M.E.I  
NIP. 198907112020122013  
(Penguji 4)

#### Tanda Tangan



Surabaya, 22 Desember 2022



Dr. Surajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I  
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andre Veri Irawan  
NIM : G92218066  
Fakultas/Jurusan : FEBI/Akuntansi  
E-mail address : andre29c13466@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Persepsi Keberlangsungan Usaha Menurut Pelaku Usaha Kecil Menengah Pada Saat Pandemi

Covid-19 (Studi Fenomenologi pada UKM di Wonocolo Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 September 2023

Penulis

(Andre Veri Irawan)

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Persepsi Keberlangsungan Usaha Menurut Pelaku Usaha Kecil Menengah Pada Saat Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi pada UKM di Wonocolo Surabaya)” merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah yang berangkat dari makna keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset multiparadigma dengan paradigma interpretif. Alat analisis menggunakan fenomenologi transendental dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari tiga informan. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan sekumpulan metode fenomenologi transendental. Antara lain menganalisis noema, epoche, noesis, intentional analysis, dan eidetic reduction dan terakhir pembahasan hasil dari data wawancara.

Hasil penelitian adalah berdasarkan makna keberlangsungan usaha yang dipahami informan. Hasil penelitian menemukan tiga makna keberlangsungan usaha dari setiap masing-masing informan. Informan pertama, keberlangsungan usaha dimaknai sebagai seorang pedagang harus memiliki mental yang kuat dan juga menjaga kualitas produk. Informan kedua, keberlangsungan usaha dimaknai memiliki keyakinan, rasa syukur yang terselip tujuan di dalamnya. Informan ketiga, keberlangsungan usaha sebagai keikhlasan dalam bentuk memasrahkan hasilnya pada Tuhan, ini juga menjadi salah satu cara bertahan dan menjaga kewarasan saat kondisi sulit. Temuan penelitian ini berdasarkan hasil analisis bahwa mental, kualitas produk, keyakinan dan ke pasrahan pada Tuhan merupakan bagian dari prinsip keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah.

**Kata Kunci:** Keberlangsungan Usaha, Usaha Kecil Menengah, Persepsi, Fenomenologi

## ABSTRACT

The thesis with the title “Perception of Business Continuity According to Small and Medium Enterprises During the Covid-19 Pandemic (Phenomenological Study of SMEs in Wonocolo Surabaya)” is the result of qualitative research which aims to answer questions about how the business continuity of small and medium enterprises departs from the meaning business continuity according to small and medium enterprisess.

The research method used in this study is multiparadigm research with an interpretive paradigm. The analytical tool uses transcendental phenomenology by collecting data through in-dept interviews and observation. The data used is primary data sourced from three informants. Then the data were analyzed using a set of transcendental phenomenological methods. Among other things, analyzed noema, epoch, noesis, intentional analysis, and cidetic reduction and finally discussing the result of the interview data.

The results of the research are based on the meaning of business continuity understood by the informants. The results of the study found three meanings of business continuity is interpreted as a trader must have a strong mentality and also mantain product quality. The second informant, business continuity is interpreted as having faith, gratitude with a purpose tucked into it. The third informant, business continuity as sincerity in the form of surrendering the results to God, is also a way to survive and maintain sanity when conditions are difficult. The findings of the study are based on the results of an analysis that mentality, product quality, faith and submission to God are part of the principles of business continuity according to small and medium business actors.

**Keywords : Business Continuity, Small and Medium Enterprises, Perception, Phenomenology**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Masalah.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	6
1.3    Tujuan Penelitian .....	6
1.4    Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2 .....</b>	<b>8</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1    Kajian Teori .....	8
2.2    Penelitian Terdahulu .....	15
<b>BAB 3 .....</b>	<b>21</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1    Pendekatan Penelitian .....	21
3.2    Fokus Penelitian.....	23
3.3    Lokasi Penelitian.....	23
3.4    Jenis dan Sumber Data.....	24
3.5    Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.6    Teknik Analisis .....	27
3.7    Uji Keabsaan Data .....	31
<b>BAB 4 .....</b>	<b>33</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1    Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian.....	33



4.1.1	Deskripsi Subyek Penelitian .....	33
4.1.2	Deskripsi lokasi penelitian.....	36
4.2	Deskripsi Proses Pengumpulan Data .....	37
4.2.1	Informan 1 kedai kopi OM di Wonocolo.....	38
4.2.2	Informan 2 Penjual Nasi Mak Ti.....	39
4.2.3	Informan 3 Penjual Bakso Pak Kasir .....	39
4.3	Deskripsi Data Penelitian.....	40
4.3.1	Pengalaman Pelaku Usaha Kecil Menengah Di Wonocolo .....	41
4.3.2	Pengalaman tentang pengetahuan dan pemaknaan keberlangsungan usaha . .....	44
4.4	Makna Keberlangsungan Usaha Menurut Pelaku Usaha Kecil Menengah.....	50
4.5	Persepsi Keberlangsungan Usaha Pelaku Usaha Kecil Menengah .....	52
<b>BAB 5</b>	.....	55
<b>PENUTUP</b>	.....	55
5.1	Kesimpulan .....	55
5.2	Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	57
<b>Lampiran</b>	.....	59

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha kecil menengah merupakan bagian dari UMKM yaitu salah satu pertahanan perekonomian Indonesia yang berhasil bertahan saat krisis melanda dunia. Selama krisis mata uang 1997-1998, UMKM terus berkembang bahkan mampu menyerap tenaga kerja, karena mereka tidak dilarang bekerja atau berusaha saat itu dan tidak ada kegiatan bekerja dari rumah. Ketika wabah Covid-19 melanda dunia, yang pertama kali muncul di Cina, tidak hanya berdampak pada kesehatan manusia tetapi juga kesehatan ekonomi seluruh dunia. UMKM adalah Sektor-sektor yang juga terkena dampak parah. Faktanya, sejauh ini sebagian besar menjadi *social safety net* merupakan salah satu bentuk jaring pengaman sosial, karena kegiatan UMKM pada umumnya merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, kegiatan UMKM juga berperan dalam membentuk dan memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto negara, sehingga UMKM juga diperhitungkan sebagai komponen penyumbang produk domestik bruto (PDB) dan juga mempunyai potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang besar juga peningkatan pendapatan. Hal ini dilakukan karena krisis kali ini berbeda dengan krisis tahun 1998. Dulu UMKM merupakan peredam gejala krisis ekonomi yang merupakan berkah tersembunyi yang dimiliki Indonesia. Sekarang ini mendapat pukulan yang sangat besar karena pandemi. penurunan daya beli

masyarakat terjadi karena himbauan pemerintah agar orang bekerja dari rumah sehingga orang dapat membeli kebutuhan pokok tanpa bertemu dengan penjual secara langsung atau lewat online.

Menurut Hudson et al, (2001), keberlangsungan usaha pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam berinovasi, mengelola karyawan dan pelanggan, serta mengembalikan modal awal mereka, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk berkembang lebih jauh dan melihat peluang untuk inovasi yang berkelanjutan. Keberlangsungan usaha dibantu oleh beberapa faktor agar suatu usaha dapat bertahan yaitu menyiapkan *business plan*, memperbaharui *business plan* secara reguler, menganalisis kompetitor, kemudahan masuk ke dalam bisnis baru, kemampuan menghitung atau menghitung resiko (Ubaidillah, 2020).

Dalam menjaga kelangsungan usaha, ada cara untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya dan memenuhi kebutuhan suatu usaha. Tetapi bagi pelaku UKM lain cerita, sebagian besar mereka tidak terlalu peduli dengan faktor-faktor pendukung dari ketahanan usaha bahkan bisa dikatakan “bodoh amat” dalam hal urusan tersebut. Cukup bagi mereka pahami yaitu bahwa usaha yang mereka jalani harus terus mendapatkan hasil setiap harinya untuk menghidupi keluarganya, baik dalam situasi yang terkendali maupun yang tidak dapat dikendalikan seperti saat ini yaitu pandemi covid-19.

Bencana dan wabah merupakan salah satu kondisi yang tidak dapat diprediksi. Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang cukup parah bagi masyarakat, termasuk para pelaku UKM. Usaha kecil dan menengah yang sebagian besar bergantung pada pendapatan sehari-hari dan termasuk di antara jenis usaha yang paling berisiko bangkrut karena tidak memiliki cadangan aset untuk mempertahankan usahanya di masa-masa sulit seperti pandemi Covid-19. Di Jawa Timur, jumlah UMKM terus meningkat berdasarkan Sensus Sektor Ekonomi Nasional dari tahun 2013 hingga 2019. Namun untuk tahun ini, di tahun 2020, banyak kondisi yang mengalami perubahan sangat cepat yang berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Ketika pemerintah menyarankan pada pertengahan Maret 2020 untuk menjaga jarak dan tetap tinggal di rumah hingga awal Mei 2020, kondisi kehidupan UMKM menjadi berubah. Berdasarkan hasil survei, hingga 96% pelaku ekonomi mengalami dampak negatif Covid-19 terhadap proses bisnisnya (1.785 koperasi dan 163.713 UKM). Sebanyak 75% di antaranya mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Selain itu, 51% pelaku usaha hanya meyakini bahwa usaha yang dijalankannya tidak akan bertahan lama. Hingga 67% pelaku ekonomi tidak yakin dapat mengakses dana darurat dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana mengambil tindakan (keputusan) dalam krisis. Sementara itu, hanya 13% pengusaha yang percaya bahwa mereka memiliki rencana manajemen dalam menghadapi krisis dan mencari solusi untuk mempertahankan bisnis mereka (Soetjipto, 2020). Data ini menjelaskan bahwa pelaku usaha, terutama usaha kecil menengah, dapat

dikatakan sebagai jenis usaha yang sulit untuk bertahan dalam keadaan yang tidak pasti seperti ini karena cadangan aset yang tidak mencukupi. Untung yang didapatkannya pun hanya cukup untuk menjalankan usaha sehari-hari dan mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. walaupun sebagian sudah kehabisan modal alias “*out of business*”, masih banyak pemilik usaha kecil yang masih berjuang untuk melanjutkan usahanya dan perlahan-lahan bangkit untuk menghadapi *era new normal*. Selanjutnya, penting untuk dijelaskan bagaimana para pelaku usaha kecil mampu mempertahankan usaha yang dijalannya serta melewati masa-masa sulit.

Di Wonocolo memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kewirausahaan mengingat banyak pelaku usaha kecil yang menjalankan usahanya di daerah tersebut lebih tepatnya di sepanjang jalan belakang kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Semenjak terjadinya wabah Covid-19 pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam rangka mencegah penularan virus seperti PSBB dan PPKM, hal ini membuat banyak sekolah yang diliburkan tidak terkecuali kampus-kampus juga. Di sisi lain permasalahan yang timbul dari adanya kebijakan tersebut adalah banyak mahasiswa yang tinggal di daerah Wonocolo akhirnya pulang kampung ke daerah asalnya. Dampak yang dirasakan pelaku usaha kecil menengah di sepanjang jalan tersebut mengalami penurunan penjualan dan berpengaruh pada pendapatan sehari-harinya. Karena sebagian besar konsumen dari pelaku usaha kecil di sepanjang jalan Wonocolo adalah para mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Pedagang kecil menengah merupakan hal penting

bagi mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus karena dapat menyediakan/menjual kebutuhan warga sekitar dan sebagian besar pada mahasiswa, dengan berjualan dapat menyambung hidup dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Pelaku UKM melakukan usaha tidak lain tidak bukan yaitu untuk tujuan dapat menyambung hidupnya (memenuhi kebutuhan primer) setiap hari-harinya, dan berusaha bagaimana menjaga supaya dapur mereka tetap berasap. Konsep keberlangsungan usaha ini terkesan “berlebihan”, bahkan itu hanya sekadar untuk dipahami dan diketahui oleh para pelaku UKM.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya (Indrayani, 2020) mengungkapkan bahwa literasi keuangan sangat penting sebagai dasar pengelolaan keuangan usaha untuk menciptakan keberlangsungan usaha pada Usaha Industri Rumah Tangga Perempuan Bali. Berangkat dari hal itu keberlangsungan usaha dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dapat dinikmati sebagai konsep sederhana sesuai pengalaman orang tersebut yang langsung terjun dan praktik. Sedangkan penelitian (Rayyani et al., 2021) mengenai *Going Concern* melalui perspektif pelaku usaha mikro, upaya pengungkapan makna melalui paradigma interpretif. Penelitian ini mengungkap konsep dan makna baru bahwa *going concern* bukan hanya tentang bagaimana sebuah usaha dapat menjaga stabilitas asetnya.

Untuk itu, penelitian ini memiliki ketertarikan untuk mengungkap makna keberlangsungan usaha, tentunya melalui perspektif para pemilik usaha kecil. Oleh sebab itu, pertanyaan yang menjadi pokok pemikiran dalam

penelitian ini adalah bagaimana pelaku usaha kecil menengah memaknai keberlangsungan usaha dalam hidup mereka selama pandemi Covid-19. Harapan dari hasil penelitian ini yaitu untuk memperluas pengetahuan dari perspektif lain terkait keberlangsungan usaha yang dilakukan pelaku usaha kecil menengah. Perbedaan pemahaman dan pengalaman dapat memungkinkan penemuan fakta dan adanya perbedaan penafsiran antara pelaku usaha satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dari keterangan-keterangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERSEPSI KEBERLANGSUNGAN USAHA MENURUT PELAKU USAHA KECIL MENENGAH PADA SAAT PANDEMI COVID-19 (Studi Fenomenologi pada UKM di Wonocolo Surabaya)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari apa yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan, Bagaimana pelaku usaha kecil menengah di Wonocolo memaknai keberlangsungan usaha pada saat pandemi Covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami makna mengenai keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah di Wonocolo terutama saat pandemi covid-19.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna keberlangsungan usaha, sehingga keberlangsungan usaha tidak hanya dimaknai secara teoritis yaitu sebagai hasil telaah atas laporan keuangan perusahaan, tetapi keberlangsungan usaha juga memiliki makna lain yaitu makna spiritual. Penelitian ini juga membantu memperkuat kajian-kajian sebelumnya dan memberikan tambahan khazanah tentang makna keberlangsungan usaha menurut para pelaku usaha kecil dan menengah di berbagai sektor usaha.

### 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan manajemen dalam pelaku usaha kecil menengah khususnya dalam mengelola keberlangsungan usaha dengan tidak hanya berorientasi dengan laba namun ada hal lain juga perlu diperhatikan, seperti dengan memasukan nilai-nilai spiritualis (batin) ke dalam pengelolaan terhadap usahanya. Ataupun para akademisi diharapkan hasil penelitian ini dapat diperbandingkan dengan teori terkait dan dijadikan bahan diskusi dalam perkuliahan.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **1. Keberlangsungan Usaha**

Setiap pengusaha mendambakan ketenangan dan kelangsungan usaha. Hal tersebut dapat dicapai jika lingkungan usaha menerima dan mendukung keberadaan usaha. Keberadaan usaha yang dapat diterima oleh lingkungan biasanya mampu membawa manfaat bagi seluruh masyarakat sekitar.

Keberlangsungan usaha artinya menjalankan usaha dalam waktu yang lama, tidak hanya sesaat. Pemilik berharap umur panjang dari usaha yang didirikan. Dari segi keberlangsungan hidup usaha kecil menengah, hal ini merupakan kelemahan karena sebagian besar kelangsungan hidup atau umur usaha relatif pendek, meskipun ada yang sampai beberapa generasi. Hal ini disebabkan kepemimpinan pemilik sulit ditularkan kepada keluarga, sehingga menciptakan kekosongan yang dapat mengakhiri kelangsungan hidup perusahaan. Juga karena kematian pemiliknya, sulit untuk menemukan penggantinya. Hal ini sering terjadi pada usaha kecil yang dikelola secara perorangan maupun rumah tangga dengan kendala untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Keberlanjutan didefinisikan sebagai bentuk kata kerja yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi bertahan, yang sedang berlangsung terus menerus dan berlanjut, merupakan proses yang terjadi

dan kemudian mengarah pada adanya atau bertahannya suatu keadaan (dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Lengkap).

Luca Pacioli menciptakan akuntansi sebagai ilmu pengetahuan matematika. Keberlangsungan usaha lahir dari perkembangan konsep akuntansi. Selama ini keberlangsungan usaha diklaim sebagai prinsip dalam akuntansi. Padahal, secara alami setiap makhluk hidup menganut prinsip ini. Suatu prinsip yang berarti ingin selalu hidup. Keberlangsungan usaha adalah bisa disebut aliran paham keabadian. Suatu keinginan alamiah dari suatu usaha bahwa saat didirikan harus tetap bertahan dan beroperasi. Untuk mencapai hal tersebut sesuai dengan konsep akuntansi, sebuah usaha harus menghasilkan laba untuk bisa terus berkembang. Semakin besar usaha dengan pertumbuhannya dianggap akan lebih *going concern* daripada dengan usaha yang lebih kecil. Oleh karena itu, semakin kecil usaha konsep keberlangsungan usaha semakin penting. Karena keberlangsungan hidup akan lebih dibutuhkan usaha kecil supaya dapat menjamin keberlangsungan usahanya (Totanan & Paranoan, 2018).

Dalam akuntansi keberlangsungan usaha adalah satu dari asumsi dasar yang dipakai dalam membuat laporan keuangan (*financial statement*). Asumsi ini berarti perusahaan harus konsisten beroperasi supaya memiliki pendapatan sehingga suatu usaha memiliki kemampuan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Keberlangsungan usaha juga berarti perusahaan selalu diasumsikan tidak bermaksud melikuidasi

usahanya. Prinsip keberlangsungan usaha dipengaruhi salah satunya oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan digambarkan melalui besar kecilnya skop usaha dan modal suatu perusahaan. Ukuran perusahaan bisa dilihat sebagai usaha kecil dan menengah, atau perusahaan multinasional.

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat dianalogikan dan digunakan sebagai definisi istilah dalam penelitian ini. Bahwa kelangsungan usaha adalah kondisi atau keadaan suatu perusahaan dimana terdapat peluang untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada dalam suatu perusahaan (suatu industri). Metode yang digunakan berasal dari pengalaman sendiri, pengalaman orang lain dan berdasarkan kondisi ekonomi dunia usaha. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keberlanjutan berarti kesinambungan, ketekunan. Definisi keberlanjutan menurut kamus ilmu sosial adalah cara di mana suatu tindakan atau tugas dilakukan (Mahmudah, 2006).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kelangsungan usaha adalah keadaan suatu usaha yang tetap atau tidak terputus dari awal berdirinya hingga saat ini sampai waktu yang tidak ditentukan dan mampu mempertahankan operasi bisnis dengan produk yang dihasilkannya.

Prinsip keberlangsungan usaha memperlihatkan bahwa semua organisasi, entitas bisnis besar maupun kecil dapat menerapkan prinsip

keberlangsungan usaha sesuai kondisi lingkungannya. Semua pelaku usaha kecil menengah dapat menganut prinsip keberlangsungan usaha untuk bisa tetap eksis. Hal ini juga berlaku bagi pelaku usaha kecil menengah yang mencoba *going concern* dalam kondisi yang sulit.

## 2. Usaha Kecil dan Menengah

UKM merupakan bentuk usaha yang paling banyak di Indonesia, namun sampai saat ini batasan usaha kecil di Indonesia masih beragam. Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 99 Tahun 1998, pengertian usaha kecil dan menengah adalah: “Kegiatan ekonomi orang kecil dan menengah, dengan sektor usaha yang mewakili sebagian besar usaha kecil”. Kegiatan usaha perlu dilindungi untuk mencegah terjadinya persaingan tidak sehat. Pengertian usaha kecil bersifat relatif, sehingga harus ada batasan yang dapat menimbulkan pengertian usaha kecil dari berbagai aspek (Jonathan & Lestari, 2015).

Usaha kecil dan menengah (UKM) adalah jenis usaha yang dapat diidentifikasi dengan ukuran usaha rumah tangga, dan usaha kecil hanya memiliki antara 1 sampai 19 karyawan. Perusahaan menengah sekarang memiliki antara 20 dan 99 karyawan (BPS, 2004). UKM ini terbukti menjadi salah satu bentuk usaha yang mampu bertahan dari krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia.

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan sektor yang memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan masuknya UKM dalam angkatan

kerja yang sangat besar dan dekat dengan masyarakat kecil atau umum. Statistik ketenagakerjaan Indonesia menunjukkan bahwa 99,5% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor UKM. Hal ini disadari oleh pemerintah, sehingga UKM masuk dalam salah satu prioritas program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan pemerintah terhadap UKM dituangkan dalam sejumlah Undang-undang dan peraturan pemerintah (Jaidan, 2010).

UKM perlu dikembangkan karena :

1. UKM dapat menyerap banyak tenaga kerja.
2. UKM memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas yang mencapai US\$1.031 juta pada tahun 1990, atau menduduki peringkat kedua setelah ekspor dari berbagai kelompok industri.
3. Adanya urgensi untuk struktur ekonomi yang berbentuk piramida, yang menunjukkan kesenjangan yang besar antara pemain kecil dan besar dalam perekonomian Indonesia.

Untuk alasan pertama di atas, jelas bahwa keberadaan UKM dapat menurunkan angka pengangguran di Indonesia, meskipun pengangguran yang tinggi merupakan penyumbang kemiskinan terbesar di Indonesia. Jumlah UKM yang besar akan menyebabkan ekonomi yang kuat, karena terbukti bahwa UKM adalah yang paling tahan terhadap krisis.

### 3. Klasifikasi dan Ciri-Ciri Usaha Kecil Menengah

Dalam persepektif perkembangan, UKM diklasifikasikan menjadi empat kelompok (Jonathan & Lestari, 2015).

1. *Livelihood Activities* : merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum di kenal sebagai sektor informal.
2. *Micro Enterprise*: merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi sebelum memiliki sifat kewirausahawan.
3. *Small Dynamic*: merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*: merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha yang lebih besar.

Terkait ciri-ciri dari sebuah usaha kecil menengah, berikut ulasan selengkapnya :

1. Terkait dengan jenis barang atau komoditinya yang sifatnya tidak ditentukan. Oleh karena itu, dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada keadaan yang ada.
2. Terkait dengan bisnis Anda sendiri. Lokasi tempat yang digunakan secara komersial juga tidak tetap sehingga bisa berpindah-pindah. Hal yang sama berlaku untuk barang komoditinya.
3. Usaha kecil menengah pun belum terbiasa dengan penerapan prosedur administrasi yang rapi. Bahkan, dalam beberapa kasus masih terjadi campur aduk pencatatan yang tidak dilakukan dengan baik. Yakni, mencampurkan catatan keuangan bisnis dengan keuangan pribadi..

4. Sebagian besar sumber daya manusia untuk UKM masih belum cukup berkualitas. Terutama dalam hal kepemilikan ketika berwirausaha besar. Padahal, SDM yang baik sangat dibutuhkan untuk memajukan UKM.
5. Bukan hanya kurangnya jiwa kewirausahaan, sumber daya manusia di beberapa UKM. Namun, beberapa dari mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Walaupun seorang entrepreneur tidak hanya harus memiliki gelar yang tinggi, setidaknya pendidikan sedikit membantu dalam menjalankan bisnis. Misalnya terkait pengurusan izin dan lain-lain.
6. Masih banyak UKM yang tidak berafiliasi dengan lembaga perbankan. Meskipun lembaga perbankan sangat dipercaya dalam hal keamanan dan pemrosesan keuangan. Sebagian besar dari mereka masih lebih memilih untuk bekerja dengan lembaga keuangan non-bank.
7. Karena skala usahanya masih kecil, UKM umumnya belum memiliki izin usaha. Ini termasuk properti NPWP dan berbagai izin lainnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang keberlanjutan usaha ini digunakan sebagai referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa deskripsi dari penelitian sebelumnya :

NO	PENELITIAN	JUDUL	JENIS PENELITIAN	HASIL
1	Wa Ode Rayyani, M. Adil, Andayaningsih Idrawahyuni (2021)	Going Concern Perspektif Pelaku Usaha Mikro: Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui Fenomenologi	penelitian kualitatif interpretif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. informan memahami kelangsungan usaha, dimana usahanya akan tetap berlanjut dengan cara mengatur keuangan usahanya dengan baik.</li> <li>2. Terus mempertahankan sikap yakin dan semangat itu harus ada dan seolah menyatu pada diri kita dalam menjalankan usaha.</li> <li>3. Menyerahkan hasilnya pada Tuhan.</li> </ol>
2	Tenriwaru, Shakila Rahma Efendi, Nurfadila (2021)	Going Concern Dalam Perspektif Filosofi Sulapa Eppa	penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi sulapa eppa mengajarkan kita untuk menghargai alam dan lingkungan, misalnya dalam kaitannya dengan pengelolaan sampah yang berdampak positif bagi masyarakat dan



				lingkungan perusahaan, akibatnya tetap dapat menciptakan kelangsungan bisnis.
3	Chalarce Totanan, Natalia Paranoan (2018)	Going Concern Dalam Metafora Ondel-ondel	peneliti menggunakan analisis semiotika. Semiotika yang secara sistematis berfokus pada tanda, lambang, kode, termasuk simbol.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ondel-ondel merupakan citra “seniman jalanan” dan masih diasosiasikan dari satu era ke era lainnya sehingga tetap bertahan dalam jangka panjang.
4	Wahyu Rizki Aris Suseno (2021)	Upaya pertahanan Keberlangsungan Industri Kerajinan Onix Dan Marmer Kabupaten Tulungagung	penelitian kualitatif serta jenis metode penelitian fenomenologi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan perubahan pada produk yang sudah ada kemudian digunakan untuk pengembangan produk.</li> <li>2. Dalam hal pengembangan pasar, hal ini terjadi melalui pemasaran produk yang dihasilkan secara offline dan juga online, seperti media sosial atau marketplace.</li> <li>3. Dalam mengelola keuangan, beberapa pemilik industri telah melakukan perencanaan keuangan yang baik.</li> <li>4. Pendidikan ekonomi keluarga diwujudkan dalam praktik oleh</li> </ol>

				pemilik industri sebagai bentuk usaha untuk menjaga perusahaan yang mereka dirikan.
5	Husni Awali, Farida Rohmah (2020)	Urgnensi Pemanfaatan E-Marketing Pada Keberlangsungan UMKM Di Kota Pekalongan Di Tengah Dampak Covid-19	merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan <i>e-marketing</i> melalui marketplace yang dilakukan oleh para pelaku usaha UMKM sudah sesuai strategi, selain itu <i>e-marketing</i> memberikan dampak positif ditengah pandemi Covid-19 terhadap ketahanan moneter UKM di Kota Pekalongan dengan terus melakukan proses produksi dan distribusi barang kepada pelanggan, namun tetap mematuhi aturan yang diberikan pemerintah dimana pemanfaatan <i>e-marketing</i> melalui marketplace dipandang signifikan, terutama di tengah Pandemi Covid-19 sehingga aktivitas usaha tetap berjalan dan menghasilkan nilai ekonomi.
6	Diska Arliena Hafni (2017)	Studi Fenomenologi: Praktik Dan Makna Akuntansi Bagi Wirausahawan Difabel Netra	penelitian kualitatif dengan paradigma intepretif dan menggunakan metode	Dalam kasus ini, pengusaha tersebut lebih suka mengingat daripada mencatat. Makna yang terkandung dalam praktik akuntansi oleh pengusaha tersebut di

		Pada Usaha Mikro	fenomenologi transendental	usaha mikro mengarah pada pemenuhan informasi bisnis internal. Ini juga mengisyaratkan bahwa akuntansi dipraktekkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para pelaksana
7	Rita Yuliana, Achdiar Redy Setiawan, Robiatul Auliyah (2020)	Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Rumah Tangga Syariah	penelitian kualitatif menggunakan metodologi fenomenologi <i>tauhid</i> .	Hasil penelitian berada di luar logika akuntansi yang umum yaitu konvensional, tapi berpedoman sesuai ajaran Islam yang ada pada akuntansi syariah yang dipercayai. Mempunyai dua konsep yaitu "material" dan "spiritual". Keyakinan mereka sangat penuh dan bertumpu pada kesadaran tauhid. Makna yang terkandung dari nilai sakinah itu dalam keuangan keluarga terjadi dengan mengutamakan mana kebutuhan yang harus di dahulukan dan tidak (dharuriyyat, hajiyyat dan tahsiniyyat).
8	Gede Dion Syailendra, Hamidah (2019)	Makna Profesionalisme Bagi Diri Petugas Pemeriksa Pajak	penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Hasil dari penelitian menemukan makna baru tentang profesionalisme dalam pemeriksaan pajak, yaitu pemeriksaan terhadap WP yang dijalankan menurut metodologi yang relevan. Hasil

				penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan data baru di Direktorat Jenderal Pajak (DJP) untuk melakukan penyusunan yang dilakukan oleh petugas pemeriksa pajak.
9	Luh Indrayani (2020)	Makna Literasi Keuangan dalam Keberlangsungan Usaha Industri Rumah Tangga Perempuan Bali	penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi melalui proses <i>epoche</i> .	Hasil review menunjukkan bahwa literasi keuangan dijadikan sebagai pengetahuan untuk dapat eksis bahkan tumbuh di berbagai pangsa pasar, yang menjadi dasar pengelolaan keuangan untuk meningkatkan operasional bisnis. Jadi, penelitian ini dapat digunakan sebagai pemikiran bagi para pengusaha untuk memperluas wawasan dan data keuangan mereka sebagai alasan untuk meningkatkan keberlangsungan. Literasi keuangan sangat penting sebagai dasar pengelolaan keuangan usaha untuk menciptakan kemajuan usaha.
10	Cokorda Gde Bayu Putra, Ni Ketut Muliati (2020)	Spirit Kearifan Lokal Bali Dalam Akuntabilitas Desa Adat	Penelitian jenis kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas dilakukan secara terbuka pada saat rapat desa. Praktik akuntabilitas yang dijalankan oleh prajuru tersebut

				<p>dipengaruhi oleh falsafah tri hita karena. Akuntabilitas bernilai parahyangan, pawongan, dan palemahan merupakan bentuk harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungannya.</p>
--	--	--	--	---



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif, dengan interpretif sebagai paradigmanya. Interpretivisme mencoba memahami tindakan sosial individu, dengan tujuan memahami aspek tindakan manusia dari sudut pandang mereka. Karena pandangan interpretatif berpandangan bahwa realitas sosial dibangun secara sadar dan aktif oleh individu, maka setiap individu memiliki potensi untuk memberi makna terhadap apa yang dilakukannya. Penelitian ini mencoba mengungkap makna keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah. Pisau analisis yang digunakan untuk membedah data adalah fenomenologi. Fenomenologi berbicara tentang menggambarkan bagaimana setiap orang berpikir tentang diri mereka sendiri dan pengalaman mereka berdasarkan apa yang mereka ketahui. Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bentuk-bentuk pengalaman sosial dari sudut pandang orang atau partisipan yang mengalaminya secara langsung (Engkus, 2009). Sedangkan, Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi transendental yaitu untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu dari sebuah kesadaran dan esensi ideal dari objek agar realitas berbicara tentang dirinya sendiri. Menurut fenomenologi transendental Husserl, konsep utama yang sifat-sifatnya harus

dideskripsikan adalah objeknya. Tujuan mendeskripsikan objek adalah untuk secara intuitif mengungkapkan esensi objek dalam pengalaman.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena keberlangsungan usaha pada usaha kecil dan menengah. Ada makna nyata yang diperoleh dari bukti-bukti akurat yang memberikan gambaran objektif berdasarkan apa yang terlihat oleh panca indera dan pengetahuan yang kita miliki tentang keberlangsungan usaha. Keberlangsungan usaha dapat disimpulkan sebagai objek nyata berdasarkan teori-teori yang muncul untuk menjelaskan konsep keberlangsungan usaha. Selain makna sebenarnya, keberlangsungan usaha juga memunculkan makna dalam persepsi. Bagaimana usaha kecil dan menengah memandang keberlangsungan usaha berdasarkan apa yang mereka alami, rasakan, dan operasikan. Setiap individu akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap keberlangsungan usaha, sehingga gambaran yang muncul merupakan gambaran subyektif. Berdasarkan pembahasan fenomenologi di atas, peneliti menganggap fenomenologi transendental Husserl sebagai metode yang tepat dalam penelitian ini. Fenomenologi transendental memberikan cara untuk menjelaskan fenomena keberlangsungan usaha dalam kaitannya dengan usaha kecil dan menengah dari segi asal-usulnya dan makna-makna yang dapat muncul melalui intuisi. Fenomenologi akan membedakan konsep utama keberlangsungan usaha, untuk sampai pada pemahaman esensial tentang pengalaman keberlangsungan usaha setiap pelaku usaha

kecil dan menengah, untuk mendapatkan esensi murni dari fenomena keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil dan menengah.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah makna keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah. Alasan peneliti memilih pelaku usaha kecil menengah adalah dimana para pelaku UKM masih dapat menjaga eksistensinya dan bertahan dalam setiap harinya ditengah kondisi ketidakpastian ekonomi dimana dunia sedang dilanda wabah virus Covid-19, walaupun bisnis yang mereka lakukan “tampak” mendapatkan untung yang tidak terlalu besar, akan tetapi usaha tersebut tetap ada dibanding beberapa usaha besar yang cukup kesulitan menghadapi ketidakpastian ekonomi.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada pelaku usaha kecil menengah di daerah Wonocolo lebih tepatnya di belakang kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pelaku usaha kecil menengah di daerah Wonocolo Surabaya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana mereka dapat memahami makna keberlangsungan usaha. Peneliti melakukan penelitian di daerah tersebut karena sepanjang jalan di Wonocolo Surabaya merupakan tempat utama para pelaku usaha kecil menengah dan sebagian besar konsumennya yaitu mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat dikeluarkan kebijakan *social distancing*, PPKM dan PSBB. Para pelaku usaha hampir kehilangan penghasilan sehari-



hari mereka, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaku usaha kecil menengah daerah tersebut dapat menjaga eksistensi usahanya.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2020). Data primer di sini didapat langsung dari sumber aslinya, yaitu subyek penelitian tentang bagaimana kesesuaian suatu usaha dari sudut pandang usaha kecil dan menengah melalui tahap pertemuan langsung dengan narasumber. Informan yang diambil sebanyak tiga informan dengan kategori pedagang yang benar-benar memiliki kios di daerah wonocolo dan yang di persyaratkan di dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah, atau yang sering disebut SAK EMKM merupakan usaha produktif yang termasuk bagian dari UMKM dengan wujud perusahaan perseorangan dengan kriteria :

- a) Aset yang dimiliki tidak mencapai atau setara dengan lima puluh juta rupiah ( $\leq$  Rp. 50.000.000,-) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha tersebut berada.
- b) Omset yang dimiliki dalam kurun waktu tahunan tidak mencapai atau setara dengan tiga ratus juta rupiah ( $\leq$  Rp. 300.000.000,-).

Pemilihan responden berdasar pada pertimbangan (*judgment*) peneliti sebagai instrumen kunci. Informan ini berjualan di area Wonocolo dalam kurun waktu yang bervariasi. Informan pertama Bapak Nanang dan sering dipanggil juga dengan panggilan Om (warung kopi) paling sedikit

tiga tahun. Untuk informan kedua Ibu Suwarti atau dengan panggilan akrabnya yaitu Mak Ti (penjual nasi) selama 10 tahun dan Informan ketiga yaitu Pak Kasir (penjual bakso) telah berdiri selama hampir 50 tahun. Dalam kaitan mempertahankan usaha seluruh informan penelitian ini dapat dikatakan sudah berpengalaman. Dalam kurun waktu minimal tiga tahun hingga 50 tahun, dapat dipastikan sudah memahami tentang “keberlangsungan usaha” dalam pengelolaan usaha mereka. Data tertulis dikumpulkan melalui wawancara langsung, yang kemudian ditangkap melalui bentuk catatan tertulis tentang pemaknaan keberlangsungan usaha.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Tehnik dalam pengumpulan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian yaitu untuk memperoleh data (Sugiyono, 2020). Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga teknik yaitu wawancara mendalam dan observasi.

#### **1. Wawancara mendalam**

Wawancara secara mendalam yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Data yang didapat dari jawabannya bisa masuk ke dalam kehidupan informan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Informan juga tidak memiliki kecenderungan untuk mengolah ataupun mempersiapkan jawaban terlebih dahulu. Tentu saja, sangat tidak efektif untuk

menyusun serangkaian pertanyaan, dengan alasan bahwa penelitian yang terorganisir ini menjauhkan tujuan awal penulis yaitu melakukan pemahaman yang mendalam tentang subyek yang akan diteliti. Selain itu, wawancara sebisa mungkin dilakukan ketika informan dalam keadaan luang dalam rutinitas kesehariannya, agar informan dapat menjelaskan dengan santai dan apa adanya.

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data bagi penulis untuk memperoleh data primer, Wawancara bersifat informal dan tidak terstruktur berdasarkan dengan kondisi para informan. Informan yang akan dijadikan objek penelitian sebanyak tiga informan, tiga informan tersebut merupakan pelaku usaha kecil menengah (pedagang) di daerah wonocolo.

## 2. Observasi

Observasi pada hakekatnya adalah kegiatan yang menggunakan panca indera penglihatan, penciuman, atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan menjawab masalah penelitian (Hamzah, 2020). Observasi dilakukan dengan tidak terstruktur, artinya pengamatan yang dilakukan tanpa pedoman observasi. Penulis mengembangkan pengamatan sesuai lapangan, dan sifat peneliti yaitu sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaku usaha kecil di Wonocolo.

### 3.6 Teknik Analisis

Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi berbicara tentang bagaimana orang mengalami sebuah pengalaman dalam hidupnya serta bagaimana makna tersebut bagi dirinya. Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, bukan menjelaskan fenomena (Sudarsyah, 2013). Sehingga teknik analisis data merupakan proses untuk mendeskripsikan fenomena tersebut. Teknis analisis data mengikuti dalam jurnal Jurnal Akuntansi Multiparadigma (Musdalifa & Mulawarman, 2019) yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, dan wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, bisa juga berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh sangat luas dan mendalam karena peneliti akan mengembangkan pertanyaan dari jawaban informan. Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar direkam semua. Dengan cara ini, peneliti akan menerima data yang sangat banyak dan sangat berbeda.

#### 2. Noema

Dalam teknik analisis bagian noema, analisis noema lebih dikenal deskripsi objektif berdasarkan bagaimana objek itu tampak pada panca indera kita. Analisis noema dilakukan untuk mendapatkan noesis, noema akan membimbing kita pada noesis. Noema merupakan

gambaran obyektif informan yang dinyatakan dalam kata ataupun kalimat. Noema dari penelitian ini berupa pengalaman pelaku usaha kecil menengah dalam menjaga keberlangsungan usahanya yang diperoleh dalam wawancara. Hasil wawancara mendalam tersebut akan dimasukkan di kertas kerja untuk mengetahui bagian yang termasuk noema. Menuliskan apa yang dialami oleh setiap individu yang bersifat factual dan terjadi secara empiris (Aripratiwi, 2017).

### 3. Epoche

Epoche merupakan langkah peneliti untuk memurnikan objek. Epoch mengacu pada perilaku peneliti ketika melakukan penggalian data secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan kepada individu yang dituju untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar dapat memahami secara mendalam kondisi sosial yang terjadi pada objek penelitian. Peneliti diharuskan untuk sementara menghilangkan masalah penilaian atau pertimbangan awal untuk mendapatkan pemahaman baru tentang objek penelitian berdasarkan persepsi informan. Dengan demikian, dalam melakukan tahap epoche, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan kepada setiap individu yaitu pelaku usaha kecil menengah di Wonocolo, dan memberi braketing “tanda kurung” terhadap pernyataan noema, membebaskan prasangka peneliti dari pertanyaan dan jawaban yang akan muncul. Peneliti akan membiarkan fenomena itu berbicara apa adanya, tanpa campur tangan penilaian baik buruk dan sebagainya. Epoche dalam penelitian fenomenologi adalah

aktivitas menggali kesadaran pelaku usaha kecil menengah dengan “mengurung” bagian-bagian yang akan menjadi objek analisis lanjutan. Untuk mendapatkan noesis, epoche merupakan hal yang harus dilakukan terhadap noema.

#### 4. Noesis

Teknik analisis noesis merupakan kelanjutan dari noema. Noesis dari fenomena keberlangsungan usaha tidak akan pernah terjadi kecuali para pelaku usaha kecil dan menengah telah memahami noema tersebut sebelumnya. Noesis adalah ide dasar setiap manusia, bagaimana ia mempersepsi, mengingat, menilai, merasakan dan berpikir tentang suatu fenomena. Noesis merupakan gambaran subjektif dari suatu fenomena dari sudut pandang setiap pelaku usaha kecil menengah. Analisis noesis juga disebut sebagai analisis struktural karena menemukan makna yang lebih dalam dan menjadi kesadaran murni. Noesis ini berarti pemaknaan mendalam terhadap noema yang diperoleh di awal. Menurut Aripriatiwi (2017) Analisis struktural atau noesis dilakukan dengan cara peneliti menuliskan bagaimana fenomena yang dialami individu, bagaimana subjek mengalami dan memaknai fenomena pengalamannya. Deskripsi ini mengandung aspek subjektif yang berkaitan dengan pendapat, penilaian, perasaan dan harapan. Komponen-komponen yang berhubungan dengan informan tersebut akan dimasukkan peneliti dalam kertas kerja pada kolom noesis.

##### 5. *Intentional Analysis*

*Intentional Analysis* adalah proses internal dalam diri manusia yang terkait dengan objek tertentu baik berwujud dan tidak berwujud. *Intentional Analysis* dalam hal ini adalah telaah tentang bagaimana noesis membentuk noema dan juga alasan mengapa perilaku tersebut dapat terjadi. Analisis intensionalitas dilakukan dengan membangun elaborasi antara noema dan noesis untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas kesadaran pelaku usaha kecil menengah yang mengarah pada tindakan yang ingin dianalisis yaitu mengenai keberlangsungan usaha. Analisis bagian ini ditulis di kertas kerja yang pada dasarnya mengenai kesadaran terarah informan.

##### 6. *Eidetic reduction*

Dibagian ini peneliti mencari esensi fakta didalam fenomena keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah untuk mendapatkan suatu makna. Pada tahap ini melibatkan intuisi dan refleksi dari peneliti. Dalam bagian ini peneliti menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek tersebut terlihat. Lalu peneliti membuat korelasi antara noema dan noesis dan ditampilkan dalam satu bahasan untuk membentuk suatu abstraksi esensi. Menurut Aripriatiwi (2017) *eidetic reduction* dilakukan dengan menggabungkan deskripsi tekstural dan juga struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena terkait keberlangsungan usaha menurut para pelaku usaha kecil menengah. Dalam hal ini, peneliti melatih empati dan berupaya

memasuki pengalaman berpikir subjek melalui proses imajinatif. Peneliti akan menuliskan *eidetic reduction* pada kertas kerja untuk mempermudah pembacaan yang juga pengerjaan analisis yang hasilnya merupakan “kesadaran inti” dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan. Penulisan *eidetic reduction* diawali dengan membaca ulang hasil analisis noema dan noesis.

## 7. Pembahasan

Dalam bagian ini peneliti menuliskan hasil yang merupakan deskriptif final dalam bentuk naratif yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk menguji tingkat keaslian data suatu temuan atau data yang di laporkan peneliti dengan yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Strategi triangulasi digunakan oleh para analis karena dianggap bahwa metode ini adalah salah satu cara yang lebih mudah bagi para ilmuwan untuk menghilangkan kontras dalam kasus-kasus di lapangan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Oleh karena itu, ketika menggunakan strategi ini, peneliti juga berharap dapat memverifikasi hasil mereka dengan membandingkannya dari berbagai sumber, prosedur dan waktu untuk mendapatkan informasi yang valid (Sugiyono, 2020).



Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber melibatkan pencarian data dari berbagai sumber yang masih terhubung satu sama lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik untuk mengungkap data ke sumber data. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji keabsahan informasi dengan meninjau kembali informasi yang diperoleh dari wawancara dengan waktu atau kondisi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda maka dilakukan berulang kali untuk memastikan kepastian data. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data pada waktu dan kondisi yang berbeda pada masing-masing subyek penelitian. Secara umum dilakukan pada saat siang, sore dan malam atau saat dalam kondisi sepi atau ramai pengunjung.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga informan yang sesuai dengan topik penelitian dan dapat menjawab tujuan penelitian.

- a. Merupakan pelaku usaha yang memiliki kios di Wonocolo Surabaya
- b. Melakukan usaha Di Wonocolo dalam kurun waktu minimal tiga tahun

Penelitian ini bertujuan untuk mencari data dan menganalisis data tentang konsep keberlangsungan usaha dan menetapkan bahwa 2 informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang disebutkan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut :

##### a. Informan 1

Nama : Pak Nanang (Om)

Jenis kelamin : laki-laki

Jeis usaha : kedai kopi “KOE”

Salah satu informan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kecil menengah Di Wonocolo yang memulai usahanya pada tahun 2019. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, informan

menceritakan bahwa usaha kedai kopinya ini dijalankan karena beliau asal muasal membuka kedai kopi ini yakni waktu itu Om mengajukan pensiun dini di suatu salah satu PT pada waktu itu dengan jabatan supervisor produksi. Dan beliau berfikir untuk menggantikan pendapatan keluarga, dan usahanya terus berkembang hingga saat ini.

Pemilihan informan 1 sebagai narasumber dalam penelitian ini karena beliau adalah seorang pelaku usaha kecil menengah yang menjalankan usahanya kurang lebih 3 tahun. Sehingga beliau cukup paham tentang hal-hal yang berkaitan dengan usahanya termasuk menjaga keberlangsungan usaha yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Informan 2

Nama : Ibu Suwarti (Mak Ti)

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenis Usaha : Penjual Nasi

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang pelaku usaha kecil menengah yang memulai usahanya sejak anaknya SD hingga berkembang sampai saat ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, beliau menceritakan awal mula sebelum berjualan nasi Mak Ti ini dulu sempat menjadi seorang tambal ban bersama suaminya di jalan raya sebelah Jatim Expo. Setelah itu memutuskan untuk berjualan nasi di rumahnya sendiri di belakang Kampus Uin Sunan Ampel Surabaya, yang awalnya menjual pecel saja seiring

berjalannya waktu mulai berkembang dengan menambah variasi menunya.

Pemilihan informan 2 sebagai narasumber dalam penelitian karena beliau merupakan pelaku usaha kecil menengah dan telah menjalankan usahanya sekitar 10 tahunan, sehingga dalam kurun waktu tersebut beliau sangat paham tentang hal-hal yang berkaitan dengan usahanya termasuk menjaga keberlangsungan usaha yang sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Informan 3

Nama : Pak Kasir  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jenis Usaha : Penjual Bakso

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kecil menengah yang memulai usahanya pada tahun 1972. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pada awal usahanya berjualan dengan keliling dan tidak berjualan bakso saja tapi juga menerima pesanan seperti Nasi Bebek, Nasi Ayam, Nasi Pecel dan masih menerima pesanan menu apa saja lalu beliau kirim. Namun sekarang Pak Kasir lebih fokus berjualan bakso dengan alasan sudah tidak muda lagi.

Pemilihan informan ketiga sebagai narasumber dalam penelitian ini karena beliau merupakan pelaku usaha kecil menengah dan telah menjalankan usahanya sudah hampir 50 tahun. Sehingga

dalam kurun waktu tersebut beliau sangat paham tentang hal-hal yang berkaitan dengan usahanya termasuk menjaga keberlangsungan usaha yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 4.1.2 Deskripsi lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan di Wonocolo Surabaya tepatnya di belakang kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Informan-informan yang dipilih merupakan orang-orang yang cukup akrab dengan peneliti yang merupakan salah satu pelanggannya yang cukup lama. Lokasi merupakan lokasi dimana peneliti melakukan wawancara mendalam kepada tiga informan yaitu Om, Mak Ti dan Pak Kasir. Selain lokasi wawancara, peneliti juga melakukan observasi di tempat usaha ketiga informan, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menggali data dan informasi untuk menyempurnakan tahapan dalam proses penyelesaian penelitian.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena tempat tersebut termasuk salah satu favorit bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Salah satu alasan pelaku usaha kecil menengah berjualan ditempat tersebut yakni karena strategis. Bisa dikunjungi oleh mahasiswa, anak kos dan masyarakat. Hal ini bisa memudahkan mahasiswa untuk mencari makan dan minum, para pelaku usaha buka tidak hanya siang atau sore saja tapi masih banyak juga yang buka waktu malam. Tempat yang strategis itulah bisa untuk mahasiswa

jajan saat diluar jam kuliah, karena banyaknya yang berjualan dan dengan harga yang standar membuat mahasiswa tertarik untuk memilih tempat tersebut.

#### **4.2 Deskripsi Proses Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data merupakan analisis pertama yang harus dilakukan oleh peneliti. Dengan pengambilan data ini peneliti dapat menemukan jawaban dari hasil wawancara mendalam maupun hasil observasi untuk menjawab penelitian. Penelitian ini menggunakan satu sumber data yaitu sumber data primer. Sumber data primer disini diambil melalui wawancara mendalam kepada tiga informan Om, Mak Ti dan Pak Kasir dan observasi langsung ke lapangan untuk melihat kondisi obyek penelitian.

Sebagai realitas sosial, keberlangsungan usaha merupakan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Pemahaman istilah keberlangsungan usaha dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat informan berada sedemikian rupa sehingga keberlangsungan usaha dapat dilakukan atau tidak dilakukan oleh informan dan dimaknai sebagai sesuatu yang wajar. Karena pemahaman yang bersifat kualitatif serta sensitif maka diperlukan kesabaran dan ketelitian mendalam oleh peneliti.

Dalam hal ini, peneliti mengenali informan yang dipilih karena merupakan orang yang cukup akrab dengan peneliti. Seperti pendapat (Cresswel. 1998) dalam penelitian fenomenologi dibutuhkan proses

pendekatan dengan informan yaitu dengan memperoleh akses serta menjaga hubungan baik dengan informan.

#### 4.2.1 Informan 1 kedai kopi OM di Wonocolo

Om merupakan informan pertama dalam penelitian ini. Beliau merupakan pelaku usaha kecil menengah di Wonocolo yang telah menjalankan usahanya sekitar 3 tahun lamanya. Dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan tiga kali wawancara dengan beliau. Wawancara pertama dilakukan pada 15 Agustus 2022 di tempat jualannya. Wawancara pertama dilakukan pada sore hari sekitar pukul 15.30 WIB dimana merupakan waktu cukup santai karena masih belum terlalu banyak pelanggan yang datang. Wawancara berlangsung santai dengan beberapa pertanyaan dari peneliti dan kemudian di jawab oleh informan. Beberapa kali informan menjawab menggunakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-hari informan. Karena ada beberapa hal lain yang ingin peneliti peroleh datanya, maka peneliti melakukan wawancara kedua pada 21 September 2022. Wawancara kedua dilakukan siang hari sekitar pukul 12.30 WIB di tempat jualannya. Terakhir wawancara ketiga dilakukan saat malam hari pada tanggal 22 Oktober 2022.

Dengan tiga kali wawancara tersebut peneliti mendapatkan data penelitian tentang makna keberlangsungan usaha sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian akan dibahas di sub bab selanjutnya

dan akan dianalisis di kertas kerja analisis yang disajikan sebagai lampiran untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

#### 4.2.2 Informan 2 Penjual Nasi Mak Ti

Mak Ti merupakan informan kedua dalam penelitian ini. Seperti Om, Beliau merupakan pelaku usaha kecil menengah di Wonocolo yang telah menjalankan usahanya kurang lebih 10 tahun. Dalam proses pengambilan data terhadap Mak Ti, peneliti telah melakukan wawancara sebanyak dua kali. Wawancara pertama dilakukan pada 15 Agustus 2022 di rumah dan sekaligus tempat jualannya pukul 12.30 WIB. Informan banyak menjawab menggunakan bahasa Jawa. Karena masih terdapat hal-hal yang ingin peneliti gali dari Mak Ti maka peneliti melakukan wawancara kedua. Untuk wawancara kedua dilakukan di tempat yang sama pukul 15.00 pada tanggal 22 September 2022.

Berdasarkan deskripsi proses pengambilan data terhadap Mak Ti diperoleh data-data penelitian yang diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dimana data penelitian akan dibahas dibawah ini dan selanjutnya akan dianalisis.

#### 4.2.3 Informan 3 Penjual Bakso Pak Kasir

Pak Kasir merupakan informan ketiga dalam penelitian ini. Beliau merupakan pelaku usaha kecil menengah di Wonocolo yang telah menjalankan usahanya sekitar 50 tahun lamanya. Dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan dua kali wawancara dengan



beliau. Wawancara pertama dilakukan pada 25 Agustus 2022 di rumah sekaligus tempat jualannya. Wawancara pertama dilakukan pada siang hari sekitar pukul 13.00 WIB dimana merupakan waktu yang cukup santai juga masih belum terlalu banyak pelanggan yang datang karena mahasiswa hanya beberapa saja yang masuk kuliah. Wawancara berlangsung santai dengan beberapa pertanyaan dari peneliti dan kemudian di jawab oleh informan. Informan menjawab menggunakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-hari informan. Karena ada beberapa hal lain yang ingin peneliti peroleh datanya, maka peneliti melakukan wawancara kedua pada 22 September 2022. Wawancara kedua dilakukan menjelang sore hari sekitar pukul 15.30 WIB di tempat jualannya.

Dengan dua kali wawancara tersebut peneliti mendapatkan data penelitian tentang makna keberlangsungan usaha sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian akan dibahas di sub bab selanjutnya dan akan dianalisis di kertas kerja analisis yang disajikan sebagai lampiran untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

### **4.3 Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian memiliki beberapa tahapan untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data dilakukan sesuai dengan paradigma penelitian, kemudian pembahasan disertai penarikan kesimpulan. Fokus penelitian penting untuk

dipahami oleh peneliti supaya hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan menganalisis data-data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terkait dengan fokus penelitian yaitu pemaknaan keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah. Berikut adalah data yang telah dikumpulkan dari serangkaian proses pengambilan data :

#### 4.3.1 Pengalaman Pelaku Usaha Kecil Menengah Di Wonocolo

Pengalaman dalam penelitian ini sangat diperlukan dikarenakan sebuah studi fenomenologi merupakan sudut pandang yang terfokus pada pengalaman-pengalaman individu. Sehingga laporan akhir berupa penelitian kualitatif yang memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel (Aripratiwi, 2017). Pengalaman dalam penelitian ini dapat diukur dengan waktu berapa lama pelaku usaha kecil menengah telah melakukan usaha di Wonocolo.

“Eee...Kurang lebih tiga tahun ya, saya berdirinya itu tahun 2019, buka *pas* tanggal 10 November bertepatan hari pahlawan.”

Hal tersebut diungkapkan oleh Om. Beliau mendirikan kedai kopi “KOE” yakni pada tahun 2019 dan bertepatan hari pahlawan 10 November, beliau menceritakan asal muasal membuka kedai kopi ini yakni waktu itu Om mengajukan pensiun dini di suatu salah satu PT pada waktu itu dengan jabatan supervisor produksi. Dan beliau berfikir untuk menggantikan pendapatan keluarga, akhirnya dengan

keniatan bukalah kedai kopi ini secara darurat karena adanya tuntutan keluarga anak istri yang harus dibiayai.

“Diawali tahun 2019, waktu itu saya mengajukan pensiun dini kerja di suatu salah satu PT dengan jabatan supervisor produksi. Saya mengajukan pensiun dini dikarenakan karyawan punya hak untuk mengajukan pensiun dini semasa 24 tahun masa kerja, punya hak penuh. Waktu itu untuk menggantikan pendapatan daripada keluarga, saya berfikir harus ada pengganti gaji *iki, lah* apa itu dengan keniatan buka warkop ini secara darurat tiba-tiba”

Sedangkan untuk Mak Ti beliau mengungkapkan jika telah memulai jualan nasi ini sejak anaknya masih di bangku Sekolah Dasar sekitar kurang lebih 10 tahun lamanya.

“Mulai anakku kelas 6 SD *sampek* anakku kuliah *neng kene* (Uinsa) *sampek* lulus, kurang lebih 10 tahunan lah”

(Mulai anakku kelas 6SD sampai anakku kuliah di sini [uinsa] sampai lulus, kurang lebih 10 tahun)

Ketika peneliti masih menanyakan mengenai berdirinya usaha beliau. Ternyata awal mula sebelum berjualan nasi, Mak Ti ini dulu sempat menjadi seorang tambal ban bersama suaminya di jalan raya sebelah Jatim Expo. Setelah itu memutuskan untuk berjualan nasi di rumahnya sendiri di belakang Kampus Uin Sunan Ampel Surabaya,

“Awal mulane aku ga ngene le, aku mbiyen tambal ban le Jatim Expo kono, terus lama-kelamaan mikir mosok wong wedok kok nambal ban, terus aku nyobak awale dodol sego pecel tok..”

(Awalnya aku tidak begini Le, aku dulu tambal ban Le Jatim Expo sana, lalu lama-lama mikir orang perempuan kok nambal ban, terus aku nyoba awalnya jualan nasi pecel aja...)

Lain cerita dengan Pak Kasir beliau telah memulai usahanya ini kalau di hitung-hitung sudah 50 tahun lamanya, karena beliau mendirikan usaha sejak tahun 1972.

*“Awale kulo suwe tahun 72 samean durung lahir wes dodol bakso”*

(awalnya saya sudah lama tahun 72, kamu belum lahir sudah jualan bakso...)

Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Kasir dalam wawancara pertama. Sedangkan berdirinya Bakso Pak Kasir ini, beliau bercerita waktu masa mudanya berjualan nomor. Lalu akhirnya beliau merantau dari desa ke Surabaya dan belajar-belajar jualan bakso.

*“Ceritane kulo sek nom-nomane niku dodol nomer ning ndeso niku terus mlayu mriki (Surabaya) niku kale bojo kulo tahun 72 terus belajar dodol bakso iku ning kene terus mlakui akhire terus dodol bakso”*

(ceritanya saya waktu muda jualan nomor di desa lalu pindah di sini [Surabaya] sama istri saya tahun 72 terus belajar jualan bakso itu di sini terus ternyata jalan akhire jualan bakso terus)

*“dados akhire tuku rowo-rowo (peralatan) ngene iki jek murah tahun 80 ambek yo gawe kotakan teko triplek tak pakoni mubeng terus tak pikul”*

(jadi akhirnya beli peralatan ini waktu masih murah tahun 80 sama ya buat kotakan dari triplek saya paku memutar terus saya pikul)

*“awale mboten bakso tok ambek sego bebek, sego ayam, sego lalapan, sego pecel wes opo njaluk e ngkok kirim pas sek nom bien,...”*

(awalnya bukan bakso aja sama nasi bebek, nasi ayam, nasi lalapan, nasi pecel pokonya mintanya apa nanti dikirim waktu muda dulu,...)

Lalu Pak Kasir juga menambahkan bahwa pada awal mulanya beliau masih berjualan dengan keliling dan tidak berjualan bakso saja

tapi juga seperti Nasi Bebek, Nasi Ayam, Nasi Pecel dan masih menerima pesanan menu apa saja lalu beliau kirim. Namun sekarang Pak Kasir lebih fokus berjualan bakso dengan alasan sudah tidak muda lagi.

#### 4.3.2 Pengalaman tentang pengetahuan dan pemaknaan keberlangsungan usaha

Penelitian tentang makna keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil dan menengah di Wonocolo Surabaya didasarkan pada pengalaman para informan yaitu pelaku usaha yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Untuk mengkaji kesadaran informan akan makna keberlangsungan usaha, peneliti berusaha mengesampingkan pengalaman, teori, dan pengetahuan tentang keberlangsungan usaha. Peneliti membiarkan informan memahami keberlangsungan usaha tanpa pengaruh dari peneliti dan lainnya, sehingga informan masuk ke ranah kesadaran dan nantinya mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan murni.

Ketika peneliti menanyakan keberlangsungan usaha, semua informan menjelaskan keberlangsungan usaha dengan pengertian yang hampir sama, tanpa ada unsur kesengajaan. Om mengatakan,

“kalau saya...keberlangsungan usaha yaa menjaga usahanya tetap terus beroperasi gitu kan mas, *sampek* waktu yang akan datang”

Mak Ti juga mengatakan :

“keberlangsungan usaha ya itu *opo jenenge pokok* usaha e terus buka *sampek* besok-besok Le”

Selain itu Pak Kasir juga berpendapat :

“keberlangsungan usaha... *nggeh pokok* usaha *niki saget* buka *teros* [bisa buka terus] *kale njogo cek mboten* sampek tutup [menjaga usaha supaya tidak bangkrut]”

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan jawaban dari seluruh informan. Mereka tampaknya setuju bahwa keberlangsungan usaha adalah tentang menjaga agar bisnis mereka tetap buka hingga masa yang akan datang. Pada dasarnya keberlangsungan usaha berfokus pada dimana suatu usaha diperkirakan akan melanjutkan usahanya untuk waktu yang lama ke depan.

Penggalian makna keberlangsungan usaha kali ini diawali oleh informan pemilik kedai “Koe”, Om. Ketika ditanya lebih mendalam mengenai keberlangsungan usaha beliau mengatakan.

“Gini mas, Pedagang itu yang diutamakan mental kalau mental sekedar *tempe aduuhh wes angel* mas”

Menanggapi pernyataan Om di atas, peneliti kembali menanyakan kembali terkait mental *tempe*, beliau mengatakan kembali :

“Yaa saat kondisi sepi *gaada* pengunjung, *gaada* konsumen masuk itu mental berat beban berat, *lah* itu tadi kalau mental *tempe* alasan *isin*, *males ganok* pengunjung, *ga pegel* alasan *pegel*, beberapa alasan terus *ae* untuk tutup atau *ga lanjut*”

(yaa saat kondisi sepi pengunjung, tidak ada konsumen masuk itu beban berat, lah itu tadi kalau mental *tempe* alasan malu, malas *gaada* pengunjung, tidak capek alasan capek, beberapa alasan terus aja untuk tutup atau tidak lanjut)

Dari pernyataan tersebut, kita bisa tahu bahwa dalam menjalankan atau mempertahankan usaha yang harus diperhatikan

salah satunya yakni kekuatan mental, tidak sekedar mental tempe dan sibuk mencari alasan-alasan untuk tidak melanjutkan usahanya.

Om juga mnjelaskan lagi :

“Saat PPKM apa itu saat lockdown dan awal buka itu paling ngga bisa rugi, pernah sampai rugi karena uang yang dipakai kulakan belum kembali.”

“Bukannya rugi, maaf saya ralat bukannya rugi, tapi masih berupa produk belum berupa uang”

Lalu peneliti menanyakan lebih mendalam lagi mengenai pendapatan yang berkurang atau sempat mengalami kerugian namun tidak menganggapnya sebagai kerugian, Om menjelaskan :

“saya sebisa jaga kualitas prodak itu jangan sampek *eee...kopine Om rek ngene, ee...minumane Om ngene*. Itu memang saya berusaha jaga produk. Konsumen puas, pasti bakal balik lagi.”

“salah satu contoh pembuatan kopi saya tuangkan air segelas ke teko kopi ke teko gula ke teko saya mix jadi satu saya aduk, udah mateng saya tuangkan, bukan sekedar air *umep* [air mendidih] atau apa. Ini saya lakukan untuk jaga kualitas.”

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa Om tidak mempermasalahkan jika mengalami kerugian, akan tetapi kualitas produknya tetap terjaga. Melalui pengalamannya, Om menceritakan salah satu contoh pembuatan kopi yang tidak hanya sekedar air mendidih yang langsung dituangkan ke bubuk kopi. Lebih lanjut, beliau mengatakan saat kondisi sulit pandemi covid-19 dalam hal upaya menjaga kualitas produknya tidak membuatnya merasa mengalami kerugian, tetapi pendapatan atau keuntungan yang masih berupa produk.

*“Alhamdulillah isek dodol titik, wong penghasilanku soale teko kene le. Pendapatan kadang ga sama sekali cukup digawe belonjo, tapi nek pas onok mahasiswa masuk iku sek lumayan isok lebih, alhamdulillah lah sampek turah-turah ngunu, nek ganok mahasiswa iku mau penghasilane berputar nyimpene pale titik”*

(Alhamdulillah masih jualan sedikit, penghasilanku soalnya dari sini Le. pendapatan terkadang tidak sama sekali cukup buat belanja, tapi saat ada mahasiswa masuk itu sek lumayan bisa lebih, alhamdulillah sampek lebih-lebih gitu, kalau gaada mahasiswa itu tadi penghasilane berputar nyimpannya jadi sedikit)”

*“Ya wes iku mau le kuduk yakin ambk percoyo kan jenenge wong dodol ya, tapi alhamdulillah seng beli iku mesti onok ae”*

(ya itu tadi le harus yakin sama percaya namanya orang jualan ya, tapi alhamdulillah yang beli itu selalu ada aja)”

Pernyataan Mak Ti di atas memperjelas bahwa operasi bisnisnya tetap berjalan meskipun dalam masa-masa sulit akibat pandemi. Dari kata-kata diatas kita paham bahwa beliau percaya dengan rezeki dimana selalu ada jalan bagi yang ingin mencoba atau berusaha. Beliau sadar bahwa permintaan konsumen akan produknya akan selalu ada. Semangatnya bertambah ketika seorang mahasiswa masuk kuliah, dimana penjualannya meningkat. Dapat dilihat bahwa informan cukup kesulitan dengan wabah Covid-19, tetapi dia menanggapi dengan tenang dan penuh rasa syukur. Informan sangat yakin bahwa akan selalu ada permintaan atas produk yang mereka jual. Konsep keberlangsungan yang sebenarnya mungkin tidak tercapai, namun kelangsungan usaha dapat dipertahankan.

Pada kesempatan lain, Mak Ti juga mengungkapkan:



*“aku wingi nang kampus sing anyar iku (kampus 2 UINSA) Le, takok-takok ng kantin e kunu istilah survei lah sekitar kampus kunu Le tapi sek dorong nemu, ape dodolan nang kunu pisan Le”*

(aku kemarin ke kampus yang baru itu [kampus 2 UINSA] Le, tanya-tanya di kantin situ istilahnya survei sekitar kampus situ Le tapi masih belum dapat, mau jualan disitu juga Le)

Pernyataan di atas memperjelas niatnya untuk melanjutkan bisnis yang dijalankannya karena pada dasarnya beliau juga memiliki keahlian memasak dan merasa bisnis ini cocok untuknya. Selain memiliki keahlian itu, beliau memiliki modal yang cukup. Dari pernyataan di atas bahwa ada kepasrahan dan rasa syukur yang besar dalam menjalani usahanya. Berusaha pada yang telah digariskan bahwa yang mampu dilakukannya untuk keluarga dengan tetap terus berjualan nasi. Dalam rasa syukur terselip tujuan, agar usaha jualannya tersebut dapat terus berjalan dan bisa mengembangkan usahanya menjadi lebih besar.

Sama halnya dengan informan ketiga yaitu Pak Kasir. Usaha beliau adalah jualan bakso. Usahanya telah berjalan kurang lebih 50 tahunan. Pak Kasir berjualan di rumahnya. Saat mahasiswa masa kuliah keuntungan yang di dapatkannya terhitung lumayan banyak karena bakso Pak Kasir sudah lumayan terkenal di kalangan para mahasiswa. Saat kuliah diliburkan, Pak Kasir sempat menutup jualannya karena sepi pelanggan, dan sudah pasti mengalami penurunan pendapatan bahkan tidak sama sekali.

*“wong bakul saiki uwangel loh mas corona iki pwaleng angel cah sekolah ora enek pangah suwepi. Wes dungo ae mas cah*

*sekolah ndang melbu. Kos-kosan barang kui sowong mas, tapi kos-kosan kui sing nyekel anakku iki. Kulo dodolan bakso iki ae ambek bojoku”*

(orang dagang sekarang sulit sekali mas corona paling sulit anak sekolah [mahasiswa] tidak ada jadi sepi, berdoa saja mahasiswa cepat masuk. kos-kosan itu juga kosong mas, tapi kos-kosan itu yang pegang anak saya ini. Saya jualan bakso ini aja sama istriku)

Dari ungkapan di atas, kita mendapatkan analisis tekstur bahwa virus Covid-19 berdampak besar pada usaha Pak Kasir karena kampus tutup cukup lama sedangkan pasar utama bisnisnya adalah mahasiswa. Tekstur lainnya adalah Pak Kasir juga memiliki kos di rumahnya, namun yang memegang kendali adalah anaknya. Beliau akan melanjutkan usahanya (menjual bakso) karena usaha ini paling cocok untuknya. Ada kepasrahan melihat tidak ada jalan lain baginya selain berdoa agar kampus kembali dibuka seperti biasa.

*“Pas awal-awal iku tasek bukak terus ora enek sng tuku kulo tutup wes meh selama corona kui arek kuliahan mboten enten eh, aku dewe arep mlaku yo wedi*

(waktu awal-awal itu masih buka terus tidak ada yang beli aku tutup hampir selama corona itu anak kuliahan tidak ada soalnya, aku sendiri mau jalan ya takut)

*“Ceritane ki nek onk corona ki yowes coro ngunu menurun lah. Nek e kadang-kadang yo ora ndue koyoh barang ning dodol ora payuh”*

(Ceritanya ini kalau ada corona ya bisa dikatakan itu menurun lah. terkadang ya tidak dapat penghasilan kalau jualan tidak laku)

*“...Pokok kene iki basis e arek kuliah tiap melbu mesti payu ngunu tok ae gaonok ceritane wong bakul ga payu wes gaonok ngunu tok patokane”*

(...pokoknya di sini pelanggan utamanya anak kuliah setiap masuk pasti laku gitu aja tidak ada orang jualan ga laku udah gaada gitu aja patokannya)

Pernyataan Pak kasir di atas menggambarkan kesulitan yang dihadapinya selama pandemi Covid-19 semakin meningkat. Ditemukan juga bahwa terlalu sepiya pelanggan berakibat Pendapatan hampir nihil. Maka beliau menutup sementara usahanya hingga kondisi dirasa sedikit aman. Hasil di atas sebagai keikhlasan dalam bentuk berserah diri, terus berdoa, dan menganggap ini sudah ujian dari yang Maha Kuasa. Ini merupakan salah satu cara bertahan dan menjaga kewarasan saat kondisi sulit dan menggambarkan bahwa pendapatan saat masa perkuliahan dari usaha yang dijalannya baik, dan menjadi berkurang ketika pandemi melanda.

#### **4.4 Makna Keberlangsungan Usaha Menurut Pelaku Usaha Kecil Menengah**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah yang muncul dari fenomena untuk memahami tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud adalah tindakan manusia terhadap fenomena yang muncul, bersumber dari pengalaman dan kesadaran. Manusia menjadi lebih bermakna jika dilihat dari proses menjadi, itulah hakikat manusia (*human being*) (Kuswarno, 2009). Dengan arti tersebut maka kita akan memahami bagaimana makna keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah. Kita dapat mengungkapkan bagaimana “proses menjadi” dari

seorang pelaku usaha kecil menengah dalam menjaga keberlangsungan usaha sesuai dengan latar belakang masing-masing informan.

Jika keberlangsungan usaha berdasarkan (Totanan & Paranoan, 2018) dijelaskan bahwa keberlangsungan usaha memiliki 5 indikator :

- a. menganut prinsip entitas, artinya setiap perusahaan dijalankan secara terpisah dari pemiliknya.
- b. memiliki laporan keuangan, Laporan keuangan merupakan satu dari identitas *going concern*. ketika suatu perusahaan memiliki laporan keuangan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tetap eksis (*going concern*)
- c. penyajian informasi keuangan arus disajikan sesuai dengan standar akuntansi. Penyusunan laporan keuangan tidak dapat dilakukan tanpa mengacu pada standar yang mengaturnya. mengacu pada standar yang mengaturnya. Standar dalam akuntansi dapat dibedakan untuk sektor publik khususnya pemerintah (SAP) dan standar untuk perusahaan (SAK, ETAP, EMKM)
- d. menganut prinsip keseimbangan debit dan kredit. Ciri khas utama akuntansi adalah keseimbangan debit dan kredit. Serta berguna membantu mereka memantau usahanya.
- e. Memiliki legitimasi oleh auditor melalui laporan keuangan yang diaudit. Tujuannya agar seluruh transaksi tercatat dengan baik dan operasional perusahaan dapat terpantau oleh pemiliknya.

Berdasarkan definisi di atas jelas bahwa keberlangsungan usaha merupakan identifikasi peristiwa ekonomi yang mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapat indikator *going concern* (keberlangsungan usaha). Namun, keberlangsungan usaha yang dipahami oleh pelaku usaha kecil menengah berbeda dengan penelitian (Totanan & Paranoan, 2018) di atas. Keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah di Wonocolo adalah “sebuah konsep mengenai pola pikir, menjaga kualitas produk yang dijual, memiliki keyakinan, rasa syukur optimis serta mempunyai tujuan kedepan terhadap usahanya, dan pasrah kepada Tuhan”.

#### **4.5 Persepsi Keberlangsungan Usaha Pelaku Usaha Kecil Menengah**

Konsep keberlangsungan usaha berkembang sesuai dengan realita sosial dimana tempat usaha tersebut berada. Ketika konsep tumbuh dan berkembang di kehidupan pelaku usaha kecil menengah, maka akan ada konsep keberlangsungan usaha versi pelaku usaha kecil menengah. Begitupun keberlangsungan usaha yang ada di perusahaan maka akan ada keberlangsungan untuk perusahaan. contoh lainnya adanya *Going Concern* dalam budaya Ondel-ondel. Keberlangsungan usaha akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan *culture* dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu konsep keberlangsungan usaha tidak paten sebagaimana yang ada pada buku akuntansi yang telah kita pelajari selama ini.

Keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah merupakan sebuah cara pandang sangat sederhana jika dibandingkan dengan konsep keberlangsungan usaha dalam perusahaan. ketiga informan dalam penelitian

ini tidak ada yang dapat memenuhi indikator-indikator keberlangsungan usaha. Dengan cara pandang sederhana tersebut kita dapat melihat perbedaan yang jelas antara konsep keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah dan konsep keberlangsungan usaha perusahaan yang memang pada dasarnya ketiga informan mengandalkan pengalamannya dalam mengelola usahanya.

Para informan yang sudah diwawancarai memiliki persepsi yang hampir sama ketika ditanya mengenai arti keberlangsungan usaha menurut mereka. Namun, waktu peneliti mendalami lebih dalam mendapatkan hasil yang berbeda terkait pandangan keberlangsungan usaha. Menurut jawaban Om bahwa keberlangsungan usaha merupakan bagaimana pedagang itu memiliki mental yang kuat serta menjaga kualitas produk yang dijualnya. Dengan pemaknaan keberlangsungan usaha demikian berpengaruh pada usaha yang dijalankannya. Om memaknai keberlangsungan usaha sebagai pedagang yang harus mempunyai mental kuat agar dapat mempertahankan usahanya terus eksis, serta menjaga kualitas produk dengan tujuan pelanggan puas dan pasti akan kembali lagi nantinya.

Jika menurut Mak Ti, beliau memaknai keberlangsungan usaha dengan tetap memiliki rasa syukur dan juga selalu mempunyai tujuan terhadap usaha kedepannya. Dengan pemaknaan yang demikian, berpengaruh pada usahanya. Dalam rasa syukur terselip harapan dan tujuan, agar usaha jualannya tersebut dapat terus berjalan dan bisa mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Sedangkan menurut Pak Kasir beliau menjawab bahwa

keberlangsungan usaha saat pandemi covid-19 sangat sulit, karena sebagian besar pelanggannya adalah para mahasiswa. Beliau pasrah dan doa dari adanya covid-19 yang mengakibatkan usahanya sempat tutup. Pak Kasir memaknai keberlangsungan usaha sebagai sikap pasrah kepada Tuhan karena tidak melihat jalan lain baginya selain berdoa agar kampus dibuka kembali seperti biasa. pasrah pada Tuhan merupakan bagian dari prinsip keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah. Karena dari adanya pandemi covid-19 membuat pelaku usaha kecil menengah kehilangan pendapatan sehari-harinya bahkan ada yang menutup sementara usahanya, ini dilakukan sebagai salah satu cara bertahan dan menjaga kewarasan saat kondisi sulit.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian yang menggunakan metode fenomenologi transendental ini menyimpulkan bahwa makna keberlangsungan usaha menurut pelaku usaha kecil menengah. Pertama, bahwa mental yang kuat harus dimiliki oleh seorang pedagang, jadi dengan mental yang kuat seorang pedagang tidak lagi mencari-cari alasan untuk menutup usahanya. Juga yang perlu diperhatikan yaitu kualitas produk, dengan menjaga kualitas produk konsumen akan puas dan pasti akan datang kembali. Kedua, memiliki keyakinan yang kuat terhadap usahanya dengan tetap memiliki rasa syukur dan juga selalu mempunyai tujuan terhadap usaha kedepannya merupakan salah satu terpenting juga dalam menjaga keberlangsungan usaha, oleh karena itu informan yakin bahwa permintaan konsumen terhadap produknya akan selalu ada.

Ketiga, pasrah pada Tuhan merupakan bagian dari prinsip keberlangsungan usaha pelaku usaha kecil menengah. Akibat pandemi covid-19 membuat pelaku usaha kecil menengah kehilangan pendapatan harian bahkan ada yang menutup sementara usahanya, ini dilakukan sebagai salah satu cara bertahan dan menjaga kewarasan saat kondisi sulit. Untuk pengertian keberlangsungan usaha itu sendiri secara tekstural ketiga informan hampir memiliki kesamaan, keberlangsungan usaha itu diartikan bahwa yang penting usaha itu harus tetap beroperasi dan buka terus sampai waktu yang



akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan pemahaman membuat pelaku usaha kecil menengah tetap mampu menjaga dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk usahanya agar tetap eksis. Dari identifikasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, pelaku usaha kecil menengah tidak terlalu memperhatikan indikator-indikator keberlangsungan usaha. Dari penelitian ini terlihat jelas bahwa konsep kelangsungan usaha tidak hanya bersumber dari hasil telaah laporan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga dari sikap spiritual para pelaku usaha kecil dan menengah. Hal ini terbukti hingga saat ini, bisnis mereka masih berjalan.

## 5.2 Saran

Setelah penjabaran di atas ada beberapa saran yang peneliti berikan kepada penelitian selanjutnya. Pertama yaitu pemilihan informan selain indikator lamanya melakukan usaha, juga menambahkan latar belakang pendidikan yang beragam supaya memungkinkan adanya pemaknaan yang berbeda. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali makna-makna selain keberlangsungan usaha dari pelaku usaha kecil menengah, karena dari penelitian yang beragam tentang usaha kecil sedikit banyak dapat meningkatkan dan mengembangkan usaha kecil itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aripratiwi, R. A. (2017). *Integritas Kebenaran Akuntan Publik Di KAP “Cemerlang” Surabaya (Studi Fenomenologi)*. Universitas Brawijaya Malang.
- Awali, H., & Farida, R. (2020). Urgensi Pemanfaatan E-Marketing Pada Keberlangsungan UMKM Di Kota Pekalongan Di Tengah Dampak Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–14.
- Efendi, S. R., Makassar, K., & Selatan, S. (2021). Going Concern Dalam Perspektif Filosofi Sulupa Eppa. *Economos :Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4, 166–176.
- Engkus, K. (2009). *Fenomenologi, Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran.
- Gde, C., Putra, B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit kearifan lokal bali dalam akuntabilitas desa adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 561–580. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32%0ATransparansi>
- Hafni, D. A. (2017). Studi Fenomenologi: Praktik Dan Makna Akuntansi Bagi Wirausahawan Difabel Netra Pada Usaha Mikro. *Jurnal Ilmiah Akuntansi: Kompaetemen*, XV(2), 82–97.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan* (Cetakan 1). Literasi Nusantara.
- Indrayani, L. (2020). Makna Literasi Keuangan dalam Keberlangsungan Usaha Industri Rumah Tangga Perempuan Bali. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 407–428.
- Jaidan, J. (2010). Upaya Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Dengan Memanfaatkan E-Commerce. *Jurnal Sistem Informasi*, 2(1), 159–168.
- Jonathan, W., & Lestari, S. (2015). Sistem Informasi UKM Berbasis Website Pada Desa Sumber Jaya. *Z.A. Pagar Alam*, 01(1), 35142.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Mahmudah, U. (2006). Karakteristik Yang Mempengaruhi Keberlangsungan Usaha Kecil (Home Industry) Pembuatan Tempe (Studi Kasus: Home Industry Pembuatan Tempe di Desa 35 Wonosari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur). In *IAIN Metro* (Vol. 1999, Issue December).
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413–432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Rayyani, W. O., Adil, M., Andayaningsih, S., Akuntansi, J., Makassar, U. M., Gowa, K., Mikro, U., & Husserl, F. (2021). *Going Concern Perspektif Pelaku Usaha Mikro: Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui*. 4(April), 13–24. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i1>

- Soetjipto, N. (2020). Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19. In *K-Media*.
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 13(1), 124400.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Suseno, W. R. A. (2021). Upaya Pertahanan Keberlangsungan Industri Kerajaan Onix Dan Marmer Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(2), 137–150. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp>
- Syailendra, G. D., & Hamidah, H. (2019). Makna Profesionalisme Bagi Diri Petugas Pemeriksa Pajak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 241–261. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10014>
- Totanan, C., & Paranoan, N. (2018). Going Concern Metafora Ondel-Ondel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9, 87–105.
- Ubaidillah, M. (2020). Menjaga Keberlangsungan Umkm Pada Masa Wabah Covid-19. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.25273/inventory.v4i2.7674>
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Auliyah, R. (2020). Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 479–499. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32%0ATransparansi>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A